

## BAB IV

### JAMA'AH SHALAHUDDIN DAN DAKWAH ISLAMIYAH

#### A. MOTIVASI JAMA'AH SHALAHUDDIN DALAM MENYELENGGARAKAN AKTIFITAS DAKWAH.

Munculnya berbagai aktifitas dakwah yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin mulai pada masyarakat kampus maupun yang di luar (sekitar) kampus jika peneliti katakan hal itu sebenarnya tak lepas dari suatu dorongan, yaitu sebuah kondisi yang menyebabkan para aktifis Jama'ah Shalahuddin turut hadir berkiprah di tengah-tengah kehidupan. Dorongan yang dimaksud jika peneliti boleh klasifikasikan menjadi dua ; *pertama*, dorongan yang bersifat internal --- yaitu dorongan yang datangnya dari dalam diri mereka sendiri dan atas kesadaran atau kehendak mereka sendiri. *Kedua*, dorongan yang bersifat eksternal--- yaitu dorongan dari luar mereka yakni adanya lingkungan yang memungkinkan mereka merealisasikan melalui bentuk-bentuk aktifitas keagamaan (baca ; dakwah). Dari sini dapat dikatakan bahwa dorongan-dorongan tersebut sangat mempengaruhi bentuk aktifitas yang mereka lakukan.

Bagi Jama'ah Shalahuddin motivasi mereka dalam menyelenggarakan aktifitas keagamaan (dakwah) adalah karena ingin mendayagunakan dan mengembangkan potensi

yang dimiliki oleh jama'ah dengan segala kemampuan yang untuk berpartisipasi dalam percontaan dakwah islamiyah baik secara kelembagaan atau secara individual.

Diantara mereka bahkan hampir semuanya mengaku dan menyadari bahwa bergabungnya mereka pada Jama'ah Shalahuddin mempunyai motivasi yang sama yakni bagaimana mengembangkan kepribadian yang mereka miliki. disamping itu mereka mencoba untuk saling meningkatkan prestasi sehingga peran mereka di tengah-tengah arus perubahan sosial dapat diandalkan, serta nilai-nilai islam dapat ditransformasikan dan dikembangkan dikalangan masyarakat dengan sempurna atau lebih efektif dan efisien. Hal ini nampak dalam ungkapan Suhartono ketua umum dari Jama'ah Shalahuddin :

Saya kira motivasinya jelas, kok !, bahwa kita melihat Jama'ah Shalahuddin kian hari kian berkembang dengan baik bahkan sekarang anggotanya semakin bertambah banyak. Dengan adanya Jama'ah Shalahuddin ini kita semua yang berada disini berupaya semaksimal mungkin mengembangkan iklim yang kondusif utamanya yang terkait dengan dakwah. Dari sana kita bertemu, bertukar pikiran dan pengalaman dan berbuat secara bersama-sama demi terwujudnya tujuan yang kita inginkan yakni syiar islam di lingkungan kampus UGM ini. Jika ini bisa dilakukan insya Allah dakwah yang kita lakukan akan lebih efektif dan efisien. (*wawancara tanggal 17 Nopember 1995*).

Dari sini timbul sebuah pertanyaan kenapa Jama'ah Shalahuddin lebih mengorientasikan pada dakwah islamiyah. Kesemua tersebut didasari oleh pemikiran bahwa kondisi dakwah islamiyah saat ini sangat memprihatinkan ; sulit menemukan da'i yang benar-benar mampu

menjalankan risalah islam yang dipesankan oleh Allah SWT melalui rasulnya. Dakwah yang dilakukan saat ini lebih banyak diwarnai motif golongan bahkan visi islam tidak saja berkembang secara sempurna, melainkan justru terjadi pertentangan-pertentangan tak berarti yang dapat mengganggu kesatuan umat islam.

Kondisi demikian menyebabkan dakwah islamiyah di satu sisi mengalami kemandulan, stagnasi dan berputar di sekitar tempat itu saja tanpa bisa dikembangkan ke daerah-daerah yang semstinya harus disentuh oleh islam. Pada posisi lain strategi dakwah islamiyah jauh tertinggal bila dibandingkan dengan umat lain. Nilai-nilai islam tidak bisa ditransformasikan kepada msyarakat secara sempurna dan tidak mampu menjawab tantangan-tantangan jaman yang memang membutuhkan jawaban-jawaban ilmiah serta multi dimensi pendekatan, sebagaimana dikatakan oleh Sri Harjono :

Semula kita ingin berdakwah dan berkomunikasi secara intensif dengan anggota secara keseluruhan. hal ini kami lakukan agar dakwah yang kita lakukan lebih bisa menyatu . Sementara jika kita lihat kondisi dakwah sekarang ini seakan-akan tak ada koordinasi apalagi kualitas da'inya, sulit mencari da'i yang dapat ditampilkan sesuai dengan perkembangan jaman ini, disamping itu jika secara kuantitas da'i kita sangat sedikit sekali (*wawancara tanggal 20 Nopember 1995*).

Sudah saatnya kekuatan-kekuatan dakwah islam saat ini disatukan agar dakwah islam yang dilakukan lebih terarah dan terkoordinir sehingga dapat berhasil guna bagi pembangunan umat islam. Hal ini dapat dicapai

manakala di kalangan umat islam sendiri terdapat kader-kader da'i yang memiliki kepribadian sempurna dan ditopang oleh kedalaman pengetahuan dan keluasan pandangan serta kepekaan sosial yang selanjutnya dapat merespon dan menjawabnya dalam bentuk-bentuk konsep-konsep pemikiran alternatif.

Didalam melaksanakan aktifitas, Jama'ah Shalahuddin merasa memiliki tanggung jawab moral, yaitu tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Mereka berupaya semaksimal mungkin mentransfer ajaran islam secara rasional dan proporsional sehingga mampu bertahan dan bersaing dalam percaturan hidup ini. Tentang hal tersebut dapat disimak dari ungkapan Syamsul M Husda yang menyatakan :

Motivasi kita bergabung disini (Jama'ah Shalahuddin) karena kami merasa punya tanggung jawab moral yaitu sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran islam dalam segala aspek kehidupan melalui aktifitas-aktifitas keagamaan. Dari sini Jama'ah Shalahuddin mengharapkan agar umat islam dapat mentransfer ajaran islam bisa dikembangkan secara efektif (*wawancara tanggal 18 Nopember 1995*).

Ditransferkannya ajaran islam secara rasional dan proporsional itu mengandung konsekuensi bahwa ajaran islam harus dikaji secara universal, tidak sepotong-potong ; karena pengkajian sepotong-potong akan mengaburkan nilai islam yang selanjutnya berpengaruh terhadap kepribadian muslim, yaitu pribadi yang

membelah, tidak sempurna yang hal itu dapat dilihat sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Rusdiana, sekretaris umum Jama'ah Shalahuddin :

Kita mengkaji al-islam haruslah secara universal, utuh dan tidak hanya sepotong-potong seperti sekarang ini. Dan perlu sampeyan tahu bahwa tujuan adanya Jama'ah Shalahuddin ini diharapkan agar mahasiswa muslim bisa bergabung dan berjuang bersama demi tegaknya dakwah islamiyah di lingkungan kampus UGM. (*wawancara luggal 25 Nopember 1995*).

Persoalan ekonomi juga merupakan kendala utama dalam menjalankan syariat islam bahkan ada dikalangan umat islam yang tega menjualnya aqidahnya. Disamping itu praktek-praktek kehidupan yang mencerminkan ketidakadilan, adanya jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat yang berada dengan masyarakat miskin, pemanfaatan golongan minoritas dan mengabaikan golongan mayoritas ditopang oleh kondisi umat islam yang belum bisda disatukan untuk bisa hidup bersama-sama meningkatkan taraf kehidupan sempurna dan berjuang menegakkan panji-panji islam, mendorong Jama'ah Shalahuddin untuk melakukan dan menyelenggarakan aktifitas keagamaan (dakwah) yang mendukung terciptanya kondisi yang diinginkan. Ukhuwah islamiyah bagi Jama'ah Shalahuddin harus dapat diciptakan dan segala potensi umat islam harus dibudidayakan agar dapat memberantas segala kejahatan, serta menjadi kuat yang diperhitungkan oleh golongan lain.

Semangat juang yang tinggi dan optimisme akan berhasilnya dalam mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi, serta ditopang oleh dana dan kemampuan merupakan modal utama untuk melangsungkan berbagai aktifitas Jama'ah Shalahuddin. Untuk melakukan aktifitas dakwah pihak Jama'ah Shalahuddin tidak hanya sebatas pada dakwah bil lisan tetapi juga dakwah bil hal atau yang lain demi terwujudnya tujuan dakwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah dengan tidak membedakan kelas umat islam dan strategi dakwah yang tepat menjadikan islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat serta dalam waktu yang lebih singkat proses islamisasi di tanah air ini khususnya di lingkungan kampus UGM akan segera tercapai.

Secara jelas bahwa motivasi mahasiswa muslim UGM yang bergabung atau berhimpun dalam wadah Jama'ah Shalahuddin lebih di dorong oleh keinginan untuk membenahi dirinya dengan syariat islam, agar menjadi manusia muslim sejati, disamping nantinya diharapkan dapat menjalankan misi kekhilafahan. Kegairahan mereka untuk mengkaji al-Islam secara sangat tinggi tetapi tidak didukung oleh adanya bekal dan pemahaman Islam yang kuat. Hal ini terjadi karena mereka rata-rata berlatar belakang pendidikan dan keluarga yang kurang mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim, ditambah lagi materi kuliah agama yang hanya 2 SKS itupun hanya ada

waktu pertama kali menjadi mahasiswa UGM melalui PAI. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pendorong Jama'ah Shalahuddin untuk melakukan dan menyelenggarakan aktifitas keagamaan (dakwah), sebagaimana yang dikatakan oleh Moch. Arif :

Seperti yang sampeyan ketahui bahwa untuk perguruan tinggi umum seperti UGM ini mata kuliah agama sangat sedikit sekali jam-nya jumlah kreditnya juga yaitu hanya 2 SKS. Kalau lihat itu khan sangat minim sekali, bagaimana mungkin hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritual kita apalagi pemberian mata kuliah agama tersebut saya nilai hanya sebatas pengantar saja. Oleh karena itulah Jama'ah Shalahuddin mencoba memenuhinya dengan aktifitas-aktifitas keagamaan yang berupa kajian-kajian agama dan ceramah-ceramah atau yang lain agar kita (mahasiswa muslim UGM) mengerti dan faham akan ajaran agama islam. Dilihat dari kaca mata dakwah saya rasa ini juga dakwah ya tentunya itu menurut pandangan kami. (*wawancara tanggal 18 oktober 1995*).

Tentang motivasi jama'ah mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin bila peneliti amati pada umumnya mereka menunjukkan semangat yang tinggi, hal ini jika peneliti coba simak disebabkan oleh kondisi mereka disamping kesadaran mereka yang tinggi akan pentingnya agama bagi kehidupan manusia. Hal tersebut nampak dari ungkapan salah seorang jama'ah putri yang mengikuti kajian keagamaan pada hari minggu di gelanggang UGM, ia mengatakan :

Saya mengikuti kelompok kajian keislaman di kampus ini (UGM) karena sebagaimana kondisi kampus ini dimana meteri-meteri yang bernafaskan agama mendapat porsi yang sangat sedikit sekali. Oleh karena itu kami mencarinya di luar kegiatan perkuliahan yang salah satunya seperti yang saya ikuti ini, diskusi keagamaan yang dilaksanakan

oleh Jama'ah Shalahuddin setiap hari minggu dan Kamis ini (*wawancara tanggal 27 Nopember 1995*).

Hampir senada diungkapkan oleh jama'ah putra Wazir mahasiswa Teknik Elektro angkatan '84 yang menyatakan :

Saya merasa bersyukur sekali dengan diadakannya berbagai aktifitas keagamaan yang dikelola oleh Jama'ah Shalahuddin. Dari sanalah saya mendapat banyak mendapat tambahan pengetahuan keagamaan utamanya ajaran islam, hal ini saya lakukan karena saya merasa bahwa saya selama ini kurang sekali mendapat bimbingan agama dalam arti pengetahuan saya tentang ajaran islam sangat minim sekali, ya maklum dulunya saya ini berasal dari latar belakang yang kurang mendukung pendidikan saya saja dari SMA umum ya sampeyan bisa maklum itu. tapi dengan adanya katifitas keagamaan tersebut saya akan memanfaatkannya secara optimal (*wawancara tanggal 20 Nopember 1995*).

Dari uraian yang panjang tersebut sebenarnya jelas kelihatan bahwa motivasi Jama'ah Shalahuddin dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah di kampus dan masyarakat luas pada umumnya tak lain hanyalah didasari oleh rasa tanggung jawabnya sebagai satu umat islam yang berkewajiban mengemban dan menyiarkan ajaran islam di lingkungan kampus dan masyarakat luas secara kontinyu melalui aktifitas-aktifitas keagamaan (baca ; dakwah) yang berupa kajian-kajian, diskusi-diskusi kecil, Pendampingan Agama Islam, seminar atau yang lainnya.

Kehadiran Jama'ah Shalahuddin sebagai sebuah gerakan dakwah di kampus ternyata memberikan nuansa tersendiri bagipengembangan dakwah Islamiyah dalam artian dengan adanya Jama'ah Shalahuddin tersebut



sedikit banyak memberikan sumbangan yang begitu besar bagi dunia dakwah Islamiyah khususnya didunia perguruan tinggi, ghirah (motivasi) yang ditampilkan oleh Jama'ah Shalahuddin cukup membanggakan walaupun disana sini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu untuk lebih menyeimbangkan sengaja bagi peneliti menampilkan beberapa pendapat tentang Jama'ah Shalahuddin, dengan harapan bahwa apa yang dinilai peneliti selama ini tidak dikatakan berat sebelah.

Terkait dengan Jama'ah Shalahuddin tersebut maka mungkin kehadiran Jama'ah Shalahuddin diharapkan mampu menjadi solusi terhadap kondisi dakwah selama ini, yaitu keterjebakan pada rutinitas kerja, dan tidak eksklusif akan tetapi mampu menjadi pengayom siapa saja, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang mahasiswa IAIN SUKA Ngatawi Al-Zastrouw :

Jama'ah Shalahuddin hendaknya jangan terjebak dalam sikap-sikap eksklusifisme dalam memberikan penawaran terhadap agama. Agama sesungguhnya bukan sesuatu yang eksklusif, tetapi ia merupakan sesuatu yang terbuka, yang dialogis, yang mampu mengayomi seluruh kelompok umat. Maka harapan saya, syiar itu akan lebih kelihatan--- tidak sekedar simbol--- bila mampu menampakkan substansinya. Shalahuddin harus mampu membuktikan bahwa agama mampu melindungi siapa saja. Kalau Jama'ah Shalahuddin mampu melakukannya saya kira ada prospek yang cukup cerah, karena ketika orang mengalami masa transisi seperti di Indonesia saat ini, waktu norma-norma lama mulai digugat, sementara norma-norma baru belum ditemukan, orang mengalami keresahan. Disinilah dibutuhkan tonggak atau pegangan. Prospek Shalahuddin baik bila ia mampu menjadi solusi terhadap kebingungan ini dengan bentuk-bentuk (dakwah) yang cukup efektif

*(wawancara tanggal 1 Desember 1995)*

Hampir senada dengan yang dikatakan Oleh Zastrouw akan tetapi lebih terfokus pada bagaimana upaya Jama'ah Shalahuddin dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinyaserta melihat perkembangan dan kondisi umat Islam secara keseluruhan, diungkapkan oleh mantan Ketua Senat Mahasiswa UGM, Anis Rashid Baswedan :

Kekuatan Jama'ah Shalahuddin jika saya amati terletak pada dua hal, yaitu : pertama, potensi untuk menggali sumber daya manusianya (human resource) dan kedua adalah modal legitimasi sejarah dan hukum yang kuat. Dua keunggulan ini hampir-hampir tidak dimiliki oleh kampus perguruan tinggi yang lain. Jadi mengapa tidak dimanfaatkan secara optimal ?kenyataan bahwa dalam kancahpolitik nasional islam sedang diatas angin, hal ini mestinya ditanggapi oleh Jama'ah Shalahuddin--- dan semua lembaga dakwah--- untuk mempunyai mental menang "merangkul" semua lapisan kelompok yang sebelumnya pasif harus dirangsang untuk mengambil peran. *(wawancara tanggal 1 Desember 1995)*

## A PERSPEKTIF JAMA'AH SHALAHUDDIN TERHADAP DAKWAH ISLAMITYAH

Kerja dakwah adalah kerja yang terus menerus dilakukan. Seperti kerja menggarani kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman, islam dan taqwa, demi kebahagiaan manusia kini dan nanti. Kerja ini adalah kerja yang tak pernah rampung. Selama denyut nadi kegiatan duniaawi manusia masih dibiarkan berlangsung selama itu pula umat islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan itu pada hakekatnya merupakan tuntunan abadi nurani manusia sepanjang zaman.

Terkait dengan hal tersebut Al Qur'an (Fushilat ayat 33) sendiri telah menyebut bahwa ucapan yang terbaik adalah ucapan yang menyeru kepada Allah (dakwah) beramal sholeh dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri, sebagai salah seorang anggota komunitas muslim yaitu suatu komunitas yang di tegakkan atas sendi-sendi moral, iman, islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar. Meskipun demikian komunitas ini bukanlah komunitas yang bersifat eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah kehidupan yang penuh tantangan dan menyediakan pilihan-pilihan yang terka-

dang bersifat dilematis sekali. Hanya dengan ketajaman iman dan kecerdasan kita akan dapat menetapkan pilihan-pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan tersebut.

Jika kita tengok perkembangan dakwah islamiyah sekarang ini betapa ia mengalami perubahan yang cukup berarti yaitu pemnggarapannya yang diupayakan berjalan baik dan tidak asal-asalan dengan kata lain ada upaya untuk memperjelas orientasi dakwah yang dilakukan, apalagi dengan hadirnya lembaga dakwah kampus atau unit kerohanian islam di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran lembaga dakwah kampus Jama'ah Shalahuddin di lingkungan UGM jika boleh peneliti katakan bahwa Jama'ah Shalahuddi tersebut mencoba untuk menjadi salah satu komunitas muslim yang terbaik sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Qur'an, yaitu suatu komunitas yang menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar dengan tidak menjadi kelompok yang eksklusif, kelompok yang benar-benar menjadi kelompok yang rahmatan lil 'alamiin, seperti yang terangkum dalam pembicaraan peneliti dengan Suhartono ketua umum Jama'ah Shalahuddin :

Kehadiran kelompok Jama'ah Shalahuddin disini adalah sebagai sarana kami dalam berdakwah, menyebarkan ajaran islam di tengah-tengah kampus UGM, yang sebelum ada Jama'ah ini kehidupan keagamaan sangat minim sekali dalam arti bahwa dulunya kami merasa hidup ini hampa akan nilai-

nilai spriritual, ajaran agama islam. untuk itulah kami berhimpun dalam satu wadah. Meskipun begitu kami tak ingin menjadi sebuah kelompok eksklusif, kelompok yang mengasingkan diri atau membatasi diri. kami sama dengan yang lain Islam kan tak harus dibeda-bedakan ya,khan. (*Wawancara tanggal 17 Nopenber 1995*)

Dari uraian yang dikatakan oleh ketua Jama'ah Shalahuddin tersebut tersirat keinginan dari Jama'ah Shalahuddin untuk berbuat sesuatu demi kepentingan agama dengan jalan membentuk wadah Jama'ah Shalahuddin yang digunakan untuk berdakwah di lingkungan kampus UGM, meskipun demikian pihak Jama'ah Shalahuddin tidak ingin menjadi kelompok yang eksklusif bahkan cenderung terbuka sebagaimana yang telah peneliti uraikan dalam bagian terdahulu.

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus pihak Jama'ah Shalahuddin merasa bertanggung jawab mengemban risalah dakwah dan menjaga kelangsungan atau keberadaan agama islam di lingkungan kampus UGM, melalui aktifitas-aktifitas keagamaan (baca:dakwah) berupa kajian-kajian atau diskusi-diskusi keagamaan yang pada intinya menumbuhkan kesadaran beragama dan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim di kalangan civitas akademikia UGM, hal tersebut dapat disimak dari ungkapan Wahyu Rusdiana Sekretaris Umum Jama'ah Shalahuddin :

Seperti yang saya katakan bahwa kelahiran Jama'ah Shalahuddin ini di dasari oleh pemikiran bahwa kami sebagai seorang muslim punya kewajiban yang tak boleh ditinggalkan yakni berdakwa, menyeru setiap orang ke jalan Islam. Oleh karena

itulah kami berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan sesuatu tersebut, itung-itung selama kami menjadi mahasiswa kami jadikan latihan untuk menghadapi kenyataan yang akan datang dalam hal ini yang terkait dengan dakwah. (*wawancara tanggal 20 Nopember 1995*).

Pandangan terhadap betapa dakwah harus ditegakkan dan hal itu oleh Jama'ah Shalahuddin dikatakan sebagai sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap muslim dalam hal ini mahasiswa muslim UGM, ternyata tidak hanya sekedar tanggung jawab yang harus dilakukan saja, akan tetapi hal tersebut bagi Jama'ah Shalahuddin merupakan bukti identitas diri dan kualitas keislaman mereka yang peduli terhadap permasalahan dakwah islamiyah, seperti yang dikatakan oleh mantan ketua umum Jama'ah Shalahuddin Sri Harjono :

Jika kita lihat sebenarnya dakwah itu Khan merupakan kewajiban asasi bagi setiap muslim yang harus senantiasa ditegakkan syiarnya, dimantapkan keberadaannya dan ditata gerak kelebagaannya. Aktualisasi dari dakwah inilah yang akan menentukan identitas dan kualitas keislaman seorang muslim. seperti dalam firman Allah swt :

ومن أحسن قولاً ممن دعا إلى الله وعمل صالحاً  
وقال اننى من المسلمين

Artinya : Dan siapakah yang lebih baik perbuatannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata ; "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang berserah diri" (Fushilat ayat 33)"

Dalam kerangka inilah Jama'ah Shalahuddin mencoba melakukan upaya-upaya yang dapat membantu dan meningkatkan perkembangan dakwah atau syiar islam di kampus, sekaligus juga Jama'ah Shala-

huddin mencoba untuk menjadi *Khoiro Umrah* seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an dalam hal ini tentunya untuk konteks kampus UGM saja (*wawancara tanggal 19 Nopember 1995*).

Bertolak dari gambaran diatas jika peneliti coba tengok subntasinya maka dakwah yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin pada intinya keinginan mereka untuk menyeru manusia kepada sesuatu yang "*menghidupkan*" fikiran (daya nalar) dan zikir (daya sadar akan kehadiran Allah dalam kehidupan) di lingkungan kampus, disamping itu demi syiaranya agama islam di kampus UGM. Kesemarakan atau mungkin keinginan keras mereka nampak pada upaya mereka melakukan pengkajian terhadap al-Islam melalui diskusi-diskusi keagamaan, seminar atau yang lain yang hal itu dilakukan secara kritis.

Dari usaha yang mereka lakukan yang jelas menurut peneliti adalah bahwa mahasiswa yang terlibat dalam aktifitas dakwah kampus adalah mereka yang bisa dikatakan cukup apresiatif terhadap nilai-nilai agama yang "*menghidupkan*" nurani manusia akan rasa tanggung jawabnya pada yang Kuasa, Allah SWT. Rasa tanggung jawab terhadap Allah inilah yang telah memberikan landasan moral yang kokoh bagi pencarian jati diri sebagai calon pemimpin di kemudian hari, dan hal ini juga yang menjadi sasaran yang hendak dicapai dalam setiap aktifitas keagamaan (baca : dakwah) Jaama'ah Shalahuddin, sebagaimana dikatakan oleh Suhartono :

Selama ini dunia perguruan tinggi khususnya UGM

dikenal orang sebagai gudang pemikir dalam artian bahwa dalam lembaga elit ini yang ditingkatkan hanyalah kemampuan intelektual daya pikirnya saja, ya meskipun ada upaya menyeimbangkan melalui kuliah agama, tapi hal tersebut belum mencukupi bahkan sangat kurang sekali. Oleh karena itulah melalui aktifitas keagamaan atau dakwah yang dilakukan. Kami (Jama'ah Shalahuddin) mencoba mengintegrasikannya secara padu antara daya *fikr dan dzikr*, selain itupula kedua komponen yang bisa dikatakan sebagai pilar dakwah kampus tersebut merupakan atau kami jadikan sebagai sasaran utama dan yang pertama dari setiap aktifitas yang kami lakukan. Kesemua yang kami lakukan tak lain bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan lahir dan batin, fikr dan zikr mahasiswa muslim UGM agar mereka sadar bahwa seorang yang beragama mereka harus merasa mempunyai tanggung jawab terhadap tuhanNya dan manusia (*wawancara tanggal 25 Nopember 11995*).

Melalui dakwah yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin inilah diharapkan mahasiswa muslim bahkan civitas akademika muslim UGM sadar dengan sesadar-sadarnya akan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap seorang muslim yang baik dengan kata lain bahwa dengan landasan iman yang sadar itu seorang mahasiswa maupun civitas akademika UGM akan beroleh pijakan moral yang kuat, punya integritas dan memiliki kepribadian muslim yang paripurna baik dari segi fikr-nya maupun segi dzikr-ya.

Kembali pada persoalan dakwah, bahwa ia (bacal; dakwah) tak lain merupakan sebuah kerja yang bersifat terus-menerus sepanjang kehidupan. Dakwah tidak mengenal berhenti karena sepanjang sejarah kehidupan kemanusiaan akan senantiasa ada manusia yang perlu dibimbing dan diarahkan pada jalan kebenaran, jalan Islam.

Upaya untuk mengajak manusia untuk kembali ke



jalan kebenaran yang diridhai oleh Allah SWT yakni Islam dalam arti sesungguhnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, tidak mesti dilakukan dengan perkataan (baca:ceramah) di mimbar-mimbar dan berbagai podium. Dakwah dilakukan menurut kemampuan masing-masing, bisa dilakukan lewat tulisan yang disalurkan lewat media cetak atau elektronik atau lewat seni semuanya tergantung kemampuan dan yang tak kalah penting dari itu semua adalah dakwah lewat tingkah laku islami (uswah) yaitu dengan cara mengajarkan dan mencotohkan perilaku-prilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh Wahyu Rusdiana Sekretaris Umum Jama'ah Shalahuddin :

Sekedar berbicara semua orang bisa saja melakukannya. Namun dakwah bukan sebatas pada percakapan ucapan, bicara, ceramah semata-mata. Dakwah juga bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari mulut ke telinga orang. Dakwah juga bukan identik dengan banyak forum atau berkeliling dari mimbar ke mimbar. lebih sekedar itu dakwah adalah sebuah proses melukis hati orang lain dengan hati kita. Jadi pembicaraanpun harus keluar dari hati bukan sekedar dari mulut. Dengan demikian yang mendengarkanpun sampai di hati bukan sampai di telinga saja. (*wawancara tanggal 26 Nopember 1995*).

Dilain pihak Syamsul M Husda menambahkan :

Berbicara tentang dakwah memang tidak identik dengan ceramah saja atau diskusi saja seperti yang dikira orang selama ini bahwa yang namanya dakwah ya pidato di muka forum itu. Tapi yang jelas menurut saya bahwa dakwah merupakan sebuah proses panjang dalam upaya mengajak orang untuk kembali pada jalan yang benar, jalan yang diridhoi oleh Allah yaitu al-Islam. tentang cara atau metode yang digunakan terserah si pelakunya dan kemampuannya masing-masing, bisa lewat tulisan, seni atau yang lain dan yang terpenting

adalah dakwah lewat perilaku yang islami yang ini jarang kita temukan banyak para da'i yang dengan semangatnya berdakwah akan tetapi dalam berperilaku mereka tidak islami bagaimana mungkin umat akan mendengarkan dia lha wong dianya sendiri perilakunya jauh dari ajaran islam (*wawancara tanggal 20 Nopember 1995*).

### 1. Dakwah dan Kondisi Realitas Sosial

Dalam perjalanan dakwah islamiyah tercatat bahwa yang namanya kondisi realitas sosial tidak bisa ditinggalkan begitu saja, hal ini mengingat kondisi realitas sosial tersebut dapat mempengaruhi jalannya dan penentuan strategi dakwah yang pas yang harus dilakukan, disamping itu dakwah juga sebuah proses yang melibatkan manusia dan segala yang melingkupinya secara langsung. Tanpa memperhatikan unsur yang satu ini bisa dikatakan jika dakwah yang dilakukan akan menemui kegagalan karena tidak tanggap dan responsif terhadap kondisi realitas sosial yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, dalam memandang kondisi realitas sosial ini pihak Jama'ah Shalahuddin membaginya menjadi dua, yaitu *Internal dan Ekstrenal*. Kedua kondisi realitas sosial tersebut jika disimak yang banyak menimbulkan masalah kemasyarakatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi perjalanan dakwah islamiyah yang sedang dilakukan.

#### a. Kondisi ~~Ekstrenal~~ (Eksternal) Internal

Kondisi ~~stan~~ realitas sosial internal yang dimaksudkan disini adalah kondisi yang ada pada umat

islam sendiri yaitu yang berupa kelemahan atau kecenderungan umat islam dalam perkembangan sekarang ini. Realitas inilah yang sekaligus juga menjadi masalah kemasyarakatan, yaitu antara lain :

*Pertama*, Islam sering dipeluk oleh masyarakat yang masih belum memahami arti tauhid, sehingga belum terbebas dan menyadari status manusiawinya, keterbelakangan ekonomi, stagnasi intelektual, degradasi sosial dan berbagai kejumudan lain yang diderita masyarakat muslim sesungguhnya berakar dari kemerosotan tauhid. Untuk melakukan rekonstruksi manusia muslim baik individual maupun kolektif, maka tauhid adalah masalah pertama yang penting segera dipersegar dan diluruskan. Manusia tauhid dan umat tauhid mempunyai kewajiban menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis, anjuran sekualarisasi untuk memeperbaharui pemahaman islam adalah ajakan yang tidak mempunayai dasardalam islam.

*Kedua*, pengertian orang tentang islam masih terhenti pada rukun yang lima seperti syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Mereka yang telah menjalankan lima rukun tersebut dianggap sempurna keislamannya, ini berarti orang berislam secara elementer sekali, implikasinya agama menjadi semata-mata urusan individual padahal masalah kemasyarakatan sangat diperhatikan dalam islam. Prinsip-prinsip tentang pemerataan distribusi keadilan dan kemerdekaan banyak ditunjukkan

oleh islam yang harus diperjuangkan dalam menghadapi tantangan atau tiga masalah umat yaitu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

*Ketiga*, persoalan kemasyarakatan umat islam banyak ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan, khususnya kepentingan (interes) yang berlanjut pada tingkat konflik. Untuk mendamaikan konflik dan menciptakan keselarasan tak ada jalan lain kecuali sama-sama berpegang pada nilai ketuhanan, karena nilai ketuhanan sajalah yang bebas dari penekanan kepentingan kepada suatu kepentingan juga ditunjang dengan bobot kepribadian seperti akhlaqul karimah, prinsip keteladanan dan sebagainya.

*Keempat*, yang sebenarnya tidak bersumber dari alternatif islam bahkan lebih jauh dari manipulasi sebagai apa yang disebut "persoalan zaman modern" dan islam juga harus menjawab persoalan-persoalan itu misalnya bagaimana konsep islam tentang riba, pelacuran, korupsi dan sebagainya bahkan lebih lanjut ditanyakan tentang bagaimana riba yang islami. Persoala-persoalan sekarang serba kompleks dan sulit sementara waktu yang singkat mengharuskan suatu pilihan harus diambil.

Dari keempat kondisi realitas internal yang ada tersebut menunjukkan betapa dakwah islamiyah menghadapi banyak sekali kendala dan bagi Jama'ah Shalahuddin semua itu harus dihadapi dan terus mencoba mencari sebuah alternatif solusi agar lingkaran setan tersebut

segera terputus.

Masih terkait dengan diatas jika "*dipreteli*" maka sesungguhnya medan dakwah dalam hal ini masyarakat yang menjadi garapan dakwah dapat dibagi menjadi beberapa lapisan, hal ini perlu untuk menentukan strategi yang pas agar sasaran dan tujuan dakwah yang diinginkan benar-benar mengena, seperti yang dikatakan oleh Nur-rohmah aktifis Jama'ah Shalahuddin :

Memang jika kita menginginkan dakwah itu berhasil dan mengenai sasaran dengan baik maka sudah selayaknya dan seharusnya kita mengetahui dan mengenai medan dakwah yang akan kita garap edengan kata lain kita juga harus memahami kondisi dari realitas yang ada sehingga jangan sampai nantinya kita malah terjebak pada rutinitas kerja yang hal itu tidak diketahui hasilnya secara pasti. Kalau boleh kategorikan maka medan dakwah atau masyarakat yang menjadi garapan dakwah itu terdiri dari :

1. Masyarakat yang tidak tahu islam (kafir)
2. Masyarakat yang sekedar tahu islam
3. Masyarakat yang sudah tahu dan mengamalkan islam tapi belum sampai menyampaikan pada orang lain.
4. Masyarakat yang tahu dan mengamalkan serta menyampaikannya pada orang lain. (*wawancara tanggal 23 Nopember 1995*).

#### **b. Kondisi (Realitas Sosial) Eksternal.**

Tak dapat dipungkiri memang bahwa dunia sekarang telah semakin pluralis sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang juga merupakan kreasi dari perkampungan global. Pada kondisi demikian tak jarang menimbulkan suatu dampak yang salah satunya adalah masyarakat semakin transparan bahkan dalam hal keberagaman.

Memang untuk produk yang satu ini tak bisa

dilepaskan dari peran "*Barat*" sebagai pelaku utama dari semua ini. Hampir semua orang tak bisa membantah dan menghindar dari pengaruh ini yang bisa dilakukan hanyalah mengikuti alurnya kalau tidak mengambil langkah preventif. Untuk kondisi yang demikian satu pengaruh negatif yang seharusnya dihindari oleh umat islam bahkan dalam dunia dakwah islamiyah adalah peradaban materialistik. Realitas menunjukkan bahwa pengaruh peradaban materialistik ini telah menyerang dan menjangkiti dunia islam.

Bagi Jama'ah Shalahuddin adanya realitas yang demikian memang tak bisa dihindari karena satu sisi memang hal tersebut disebabkan oleh kelemahan dan kelengahan umat islam sendiri disisi lain masuknya peradaban materialistik memang didukung oleh perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat dahsyat atau "*barangkali*" hal tersebut merupakan upaya kesengajaan dari pihak Barat yang selama ini masih menaruh curiga terhadap Islam. Dalam kondisi demikian bisa jadi peran agama (seperti yang terjadi pada agama kristen di Barat) semakin lama semakin hilang bahkan dilupakan oleh penganutnya sendiri. Hal ini juga bisa saja terjadi pada Islam (dakwah) bila agama Islam tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan, Sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Harjono :

Pada era yang dikatakan orang telah mengalami kemajuan dan global ini semua saja bisa terjadi, orang yang dulunya belum tahu situasi negara

tersebut kini dengan cepat dapat diketahuinya bahkan mungkin juga isme-isme selain islam bisa saja cepat menjalar dan menjangkiti umat islam sehingga mewarnai pola pemikiran dan pola keberagamaan yang ditampilkannya, ini semua bisa saja disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Menurut saya pelaku utama dari semua ini adalah Barat yang kita kenal dengan produk istimewanya yakni sekularisme, materialisme, imperialisme dan lainnya selain itu saya juga melihat bahwa sekarang ini banyak umat islam yang mengkonsumsi barang itu sehingga jangan heran jika banyak umat islam yang terkadang tidak menggambarkan islamnya bahkan cenderung sekular bahkan mungkin juga dakwah yang sedang kita lakukan ini bisa saja terjangkiti misalnya da'inya terjangkiti penyakit materialisme khan susah kalau begini. Oleh karena menurut hemat saya melalui dakwah kami (Jama'ah Shalahuddin) mencoba mencari sebuah alternatif solusi bahkan bila perlu peradaban alternatif yang segar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi (*wawancara tanggal 28 Nopember 1995*)

Meskipun demikian posisi Islam belum separah agama Kristen dimana daerah pengaruhnya sudah semakin sempit. Islam sudah agak lama tidak lagi menggarami kehidupan secara meyakinkan sekalipun tanda-tanda untuk itu sudah memberi harapan khususnya anak-anak muda yang ada di kampus-kampus dalam hal ini Jama'ah Shalahuddin.

Realitas lain yang turut berpengaruh dalam perjalanan dakwah islamiyah adalah masyarakat yang semakin lama semakin pluralistik dan semakin transparan karena hal itulah tak jarang menyebabkan semakin transparannya batas-batas dalam hal beragama artinya banyak diantara umat beragama yang beranggapan bahwa semua agama itu sama dan demi toleransi terkadang mereka turut larut dalam ajaran suatu agama. Menghadapi demikian pihak Jama'ah Shalahuddin berupaya mengantisipasi dalam

arti memperkuat benteng keimanan anggota dan dilain pihak jika memungkinkan dakwah yang dikembangkan untuk orang lain (non islam) adalah dengan bermujadalah, berdialog. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suhartono :

Kondisi masyarakat kita memang dibidang cukup pluralistik khususnya indonesia. Dalam kondisi demikian bisa saja semua terjadi apakah itu menyebabkan bentrok disalah satu pihak atau mereka hidup rukun saling menghargai, toleransi antar umat beragama hingga lupa sebatas mana toleransi itu diperbolehkan menurut ajaran agama kita (islam), menurut saya toleransi itu perlu sekali tapi jangan sampai "*mblarab*" kemana-mana hingga nyangkut ke persoalan agidah. Untuk itu dalam dakwah yang kita lakukan adalah tak lain melakukan pembinaan secara intensif kepada jama'ah, menjelaskan sesungguhnya agama islam ya itung-itung untuk benteng keimanan kita, sedangkan untuk orang lain bila memungkinkan kita bisa ajak mereka (non muslim) untuk berdialog soal agama untuk mencapai sebuah kebenaran (*wawancara tanggal 23 Nopember 1995*).

Senada dengan diatas Wahyu Rusdiana menambahkan

Dakwah yang baik haruslah penuh dengan perhitungan yang masak, kita harus faham betul kondisi bukan hanya intern kita juga kondisi dan realitas ekstern yang berkembang saat ini, semisal masyarakat yang semakin pluralistik. Dari sana kita bisa menetapkan metode yang pas untuk mereka, kita menetapkan metode dakwah dengan berdialog bagi masyarakat non islam misalnya, khan bisa saja dilakukan, sedang untuk intern umat sendiri mengatasi kondisi demikian ya larinya ke pembinaan yang intensif misalnya mengkaji islam secara benar dan komprehensif tidak sepotong-potong, ini penting apalagi pada kondisi masyarakat yang pluralis ini jangan-jangan demi toleransi, menghormati tetangga yang non islam agidah kita menjadi korban khan payah! intinya harus ada batasnya lebih jelasnya ya kita kaji al-Islam. (*wawancara tanggal 26 Nopember 1995*).

Dengan demikian pada kondisi realitas eksternal



## 2. Langkah-langkah Strategis Jama'ah Shalahuddin

Dakwah bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah. Tugas dakwah adalah tugas seluruh umat bukan merupakan kerja tugas kelompok-kelompok tertentu dari umat islam. Oleh karena itu agar dakwah mencapai sasaran yang tepat dan strategis jangka panjang, mengislamkan masa depan maka perlu diupayakan langkah-langkah yang strategis yang mendukung pelaksanaan dakwah tersebut. Untuk konteks Jama'ah Shalahuddin sebagaimana pengantian dan data yang dikumpulkan peneliti dilapangan langkah yang diambil oleh Jama'ah Shalahuddin dapat dikelompokkan yaitu :

### a. Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan internal umat harus dibina terus-menerus (ukhuwah islamiyah) artinya selama ini Jama'ah Shalahuddin melihat kondisi intris umat islam utamanya yang berkaitan dengan ukhuwah islamiyah masih belum begitu kondusif, mereka (umat islam dan pemimpin islam) masih senang "*cakar-cakaran*" bila tak cocok dengan lembaga satu mendirikan lembaga lain. Kondisi demikian bagi Jama'ah Shalahuddin dianggap karena banyak umat yang salah menafsirkan ukhuwah islamiyah, selama ini pengertian itu lebih banyak berorientasi ke kelompoknya padahal sebenarnya persoalan ukhuwah islamiyah adalah persoalan global umat islam, bukan semata-mata perso-

lan umat islam indonesia saja. Upaya kearah tersebut tidak hanya ucapan belaka bagi Jama'ah Shalahuddin melainkan benar-benar terealisasi dalam lapangan, seperti yang terlihat pada aktifitas Jama'ah Shalahuddin dimana semua orang dari segala golongan bisa masuk dan ikut bahkan bila perlu non islam pun boleh ikut, sebagaimana penuturan Wahyu Rusdiana:

Selama ini kami tak begitu memasingkan perihal dari kelompok mana jama'ah kami berasal, siapa saja boleh ikut dalam aktifitas kami bahkan bila perlu jika ada orang non islam yang pingin nimbung dan ikut kajian kami lakukan kami persilahkan dengan baik asal tidak menyalahi aturan. Kita harus memupuk rasa ukhuwah islamiyah ini secara benar dan utuh jangan setengah-setengah yang ada sekarang adalah mempunyai rasa ukhuwah islamiyah dengan kelompoknya saja sedang lain kelompok malah tidak, saya rasa islam tidak mengajarkan itu. kalau kita memahami betul ukhuwah islamiyah ini betapa indahnya islam ini dan dakwah yang kita lakukan tak perlu saling menuding. (*wawancara tanggal 24 Nopember 1995*)

dilain pihak Syamsul M Husda menambahkan :

Ya kita harus memahami ukhuwah islamiyah ini secara benar. Dakwah salah satu tujuannya adalah mengajak orang ke jalan kebenaran dan membentuk jama'ah yang kuat yang bernaung dibawah panji-panji islam, ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu salah satu langkah kami dalam berdakwah adalah memupuk rasa ukhuwah islamiyah ini, jangan sampai kita cakar-cakaran, karena nggak puss dengan lembaga dakwah yang satu bikin lagi lembaga yang lain, ya kalau hal itu menambah dinamika dakwah sih malah bagus, lha kalau digunakan untuk memperucing dan membuka front ya malah payah ! (*wawancara tanggal 17 Nopember 1995*).

## b. Pembinaan Umat Islam

Pembinaan merupakan "ruh" dari sebuah aktifitas-

dakwah, dimana ia harus mampu menjelaskan watak dan sikapnya terhadap harapan dan tuntutan jama'ah. Bagaimanapun pikiran-pikiran yang berserakan bahkan yang bertentangan secara diametral dapat dicarikan titik temu. Proses tukar pikir baik formal maupun non formal diperlukan untuk menguak perspektif, mencari alternatif bahkan senadainya bila perlu mengganti dari proses mental, lewat dialog/tukar pikir/taushiyah akan tercipta suasana yang saling mengerti, saling memahami dan bersikap toleran.

Oleh karena itu menurut Jama'ah Shalahuddin satu-satunya jalan bagi seorang muslim adalah melakukan pembinaan diri dalam pengertian Jama'ah Shalahuddin hal itu merupakan langkahnya (berdakwah) membina jama'ah dengan pembinaan islam yang kontinyu, tertata dan didasari oleh kesungguhan hati. Dengan pembinaan ini diharapkan akan terbentuk suatu kepribadian yang islami yaitu kepribadian yang hanya mengambil nilai-nilai islam saja, melepaskan ikatan-ikatan selain islam. Membersihkan segala kotoran fikrah (pola pikir) hati maupun amal. Sehingga dirinya hanya terikat pada Allah semata seperti yang tertuang dalam firman Allah swt :

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها  
ولا تتبع أهواء الذين لا يعقلون

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS Al-Jaatsiyah ayat 18).

Dari pembinaan yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin ada dua hal yang ditekankan dan difahamkan pada setiap pembinaan Islam yang diikuti jama'ah tersebut :

*Pertama*, memberikan gambaran Islam secara jelas. artinya setiap jama'ah yang mengikuti kajian diharapkan mengerti akan islam yang sebenarnya ini penting utamanya jika dikaitkan dengan dakwah islamiyah. Jika hal tersebut tak difahami jama'ah maka gambaran islam dengan jelas tak akan pernah mencapai tujuan yang pasti, sehingga dakwah yang dilakukan hanya merupakan improvisasi saja. Padahal pembinaan islam mempunyai *manhaj* (jalan) yang pasti. Untuk itu pembinaan yang mengacu pada ittiba' kepada manhaj yang digariskan oleh Rasulullah harus dilakukan, disanalah kita bisa mengambil contoh (uswah) seperti dalam firman Allah :

قل هذه سبيلي ادعوا الى الله على بصيرة انا  
ومن اتبعني و سبحوا الله وما اتوا من المشركين

Artinya : Katakanlah ; inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (QS Yusuf ayat 108).

*Kedua.* ada keterkaitan dengan Islam, artinya dengan pembinaan islam yang dilakukan oleh pihak Jama'ah Shalahuddin diharapkan dalam diri jama'ah tertanam kuat ikatan islam. Dari sini nantinya akan muncul semangat jihad yang tinggi dalam mengembangkan dakwah islamiyah dengan segala resikonya. Dari pembinaan ini juga (keterkaitan hati dengan islam) akan nampak sebenarnya identitas seorang muslim yang merupakan shibghah dari Allah. Segala prilaku menunjukkan ia mempunyai kefahaman sehingga ia menjadi penyera kebenaran dan pencegah segala kemungkaran dan memiliki kepribadian yang islami (*syakhshiyah islamiyah*).

#### c. Dakwah melalui Mujadalah

Sebagaimana telah peneliti paparkan dalam bagian terdahulu bahwa kebanyakan anggota (meskipun tak ada secara formal yang menunjukkan keanggotaan) Jama'ah Shalahuddin adalah calon-calon intelektual dalam hal ini mahasiswa dimana mahasiswa oleh sementara orang dinilai sangat kritis terhadap suatu permasalahan.

Meskipun aktifitas keagamaan yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin boleh dikata cukup bervariasi akan tetapi yang lebih dominan dari sekian model aktifitas atau model dakwah yang dilakukan adalah lewat diskusi, kajian keagamaan yang didalamnya melibatkan atau menunjukkan suasana dialogis dalam arti lain kebanyakan upaya pemahaman terhadap ajaran tersebut dilakukan dengan cara mujadalah (dialog, berdebat). Kondisi

demikian menjadikan semakin maraknya keberagaman di kampus UGM. Terkait dengan hal itu Suhartono menyatakan :

Memang seperti yang saya katakan terdahulu dan anda lihat sendiri bahwa dalam melakukan aktifitas keagamaan kami sering kali menggunakan model kajian-kajian atau diskusi-diskusi dimana dalam forum seperti itu selalu ada dialog apakah itu antara jama'ah dengan nara sumber atau antar jama'ah dengan senior ataupun antar jama'ah sendiri. Ini semua demi kebaikan kita artinya selama ini orang masih berpikiran bahwa agama itu tak bisa dirasionalkan, nah melalui dakwah yang kami sebut dengan metode mujadalah ini kami ingin membuktikan bahwa agama itu rasional, bisa dikaji secara rasional. kebetulan juga teman-teman jama'ah pingin suasana lain dalam memahami agama yang tidak melulu mendengarkan ceramah agama tanpa ada umpan balik (*wawancara tanggal 26 Nopember 1995*).

### 3. Perspektif Jama'ah Shalahuddin Terhadap Faktor-Faktor Dakwah.

Secara global dalam bagian sebelumnya telah peneliti jelaskan tentang persepektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah islamiyah ; apakah itu menyangkut pengertian dakwah secara harfiah dan kontekstual hingga pada langkah-langkah yang diambil Jama'ah. Sedangkan pada bagian ini lebih dipersempit dalam artian difokuskan lebih mendalam tentang bagaimana pandangan atau persepektif jama'ah Shalahuddin terhadap faktor-faktor dakwah, mengingat hal tersebut merupakan sebuah keharusan, tanpa adanya kajian terhadap faktor dakwah tersebut maka bagi peneliti kurang begitu mengena.

Dalam perkembangan dakwah sebagaimana terurai di muka menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang teramat pesat, apalagi dalam dua dasa warsa terakhir ini telah berkembang berbagai inisiatif sosial dan program aksi sosial dakwah dalam upaya pembaharuan (baik tehnik maupun metode) dalam Formasi sosial yang berintikan pada persoalan pembedayaan dan penyadaran akan potensi umat bahkan potensi situasi sosial umat. Dalam konteks inilah "mungkin" pihak Jama'ah Shalahuddin melakukan upaya-upaya yang kalau boleh peneliti katakan sebagai sumbangan pemikiran atau bahkan upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah islamiyah di lingkungan kampus UGM pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

### 3. Perspektif Jama'ah Shalahuddin Terhadap Faktor-Faktor Dakwah.

Secara global dalam bagian sebelumnya telah peneliti jelaskan tentang persepektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah islamiyah ; apakah itu menyangkut pengertian dakwah secara harfiah dan kontekstual hingga pada langkah-langkah yang diambil Jama'ah. Sedangkan pada bagian ini lebih dipersempit dalam artian difokuskan lebih mendalam tentang bagaimana pandangan atau persepektif jama'ah Shalahuddin terhadap faktor-faktor dakwah, mengingat hal tersebut merupakan sebuah keharusan, tanpa adanya kajian terhadap faktor dakwah tersebut maka bagi peneliti kurang begitu mengena.

Dalam perkembangan dakwah sebagaimana terurai di muka menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang teramat pesat, apalagi dalam dua dasa warsa terakhir ini telah berkembang berbagai inisiatif sosial dan program aksi sosial dakwah dalam upaya pembaharuan (baik tehnik maupun metode) dalam formasi sosial yang berintikan pada persoalan pembedayaan dan penyadaran akan potensi umat bahkan potensi situasi sosial umat. Dalam konteks inilah "mungkin" pihak Jama'ah Shalahuddin melakukan upaya-upaya yang kalau boleh peneliti katakan sebagai sumbangan pemikiran atau bahkan upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah islamiyah di lingkungan kampus UGM pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.



Terkait dengan hal diatas bila peneliti lakukan perincian terhadap upaya Jama'ah Shalahuddin (dikatakan upaya mengingat perspektif terhadap faktor dakwah pada intinya ada semacam upaya pemaksimalan kerja dakwah) terhadap faktor-faktor dakwah adalah sebagai berikut :

**a. Subyek Dakwah**

Setiap muslim pada hakekatnya adalah da'i, inilah sebuah prinsip yang harus dipegang. Dalam konteks yang demikian maka semua orang yang mengaku dirinya telah memeluk agama islam maka ada kewajiban baginya untuk melakukan dakwah kepada umat manusia, namun begitu kerja yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara serampangan, harus melalui sebuah perumusan yang tepat guna menyusun strategi yang jitu.

Bagi Jama'ah Shalahuddin yang namanya seorang da'i haruslah seorang yang mumpuni dalam segala hal ini jika ia bertindak secara individual, lain halnya jika da'i tersebut jika dipandang secara kelembagaan. Mumpuni dalam segala hal (personal) meliputi agidah, akhlak, siyasah. Penggambaran da'i yang sedemikian rupa oleh Jama'ah Shalahuddin mengingat untuk kondisi sekarang telah terjadi kekeroposan pada diri seorang da'i mulai jati diri hingga arah atau tujuan yang dicapai oleh seorang da'i, hal ini terungkap pada wawancara peneliti dengan saudara Suhartono yang mengatakan :

berbicara tentang dakwah sekarang ini mas! tak bisa dilepaskan pada faktor da'i (subyek

dakwah) karena ia merupakan ujung tombak keberhasilan sebuah proses dakwah. Oleh karena itu sangat dituntut bahkan menurut saya wajib bagi setiap da'i bahkan lembaga yang mencetak kader da'i untuk mengasah atau melengkapi dirinya dengan kemampuan, apakah itu dalam hal aqidah, penalaran atau kemampuan yang lain semacam ketrampilan sehingga da'i tersebut tidak hanya berkoar-koar tok, tapi juga mampu memenej dan melakukan perencanaan yang matang terhadap dakwah yang dilakukannya. (*wawancara tanggal 28 Nopember 1995*)

Senada dengan Suhartono tersebut, Samsul M Husdi menambahkan lebih panjang lebar :

Jika kita amati dakwah sekarang ini memang bisa dikatakan cukup marak, akan tetapi apanya yang marak saya kira terlepas dari unsur suudhan kemarakan itu hanya seremonialnya saja tidak lebih dari itu. Nah dengan kondisi yang demikian harusnya kita melakukan introspeksi diri khususnya bagi da'i. Untuk Jama'ah Shalahuddin walaupun kita tidak secara formal mencetak da'i akan tetapi kita selalu menekankan aspek aqidah, bahkan akhlaq dalam arti luas. ini kami lakukan karena kami mengamati banyak para da'i sekarang ini telah menyimpang jauh dari aturannya sebenarnya, yang namanya jiwa materialistik telah banyak menghinggapi diri para da'i. Sampeyan sendiri bisa bayangkan kalau untuk mengaji saja kita harus mengeluarkan jutaan rupiah untuk mendatangkannya, itu baru satu da'i nah, kalau da'inya banyak dan semuanya modelnya sama maka kapan umat islam akan bisa bangkit. Saya mengatakan begini bukan berarti protes tapi ya mbok yao para da'i kita sadar bahwa demi kepentingan islam janganlah menyusahkan umat, seharusnya kita kembali menengok sejarah betapa rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah tidak membebani umat dengan meminta bayaran malah memberikan hartanya demi jihad fisabilillah, akhlaq yang demikian bahkan mungkin prinsip yang demikianlah yang harus ditanamkan dalam-dalam pada diri seorang da'i (*wawancara tanggal 26 Nopember 1995*)

Dalam kondisi yang demikian maka bagi Jama'ah Shalahuddin adalah berpulang pada persoalan pembinaan, mengingat dengan pembinaan yang benar maka akan dipero-

lah seorang kader da'i yang tak dapat diragukan lagi kualitasnya apalagi orientasi pembinaan yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin adalah berupaya untuk memadukan antara fikr dan dzikir yaitu kemampuan nalar yang kuat dengan disertai iman, akhlaq (mental) yang teguh.

Seperti dikatakan dimuka bahwa da'i merupakan ujung tombak keberhasilan dakwah dimana saja dan kapan saja, seorang figur da'i dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lain, ia harus menjadi panutan umat, seperti yang dikatakan oleh Wahyu Rusdiana :

Yang namanya da'i mas ! haruslah benar-benar da'i, yang berjuan demi tegak dan syiarnya agama islam di muka bumi ini. Bukan hanya DAL (Dapat Anggaran terus Ilang) artinya da'i yang saya maksudkan disini adalah da'i yang punya tanggung jawab tinggi atau komitmennya terhadap islam benar dan punya visi islam yang jelas bukan sekedar dai singkatan diatas, setelah dapat uang lalu amblas, nggak tahu lagi bagaimana nasib umat selanjutnya. Oleh karena itu menurut saya Da'i yang baik haruslah meniru atau mentauladani rasulullah, kalau boleh saya kritierikan bagaimana seorang da'i tersebut seperti berikut, *Pertama*, hendaknya seorang da'i memiliki ketinggian ilmu dalam agama ; ini penting karena dengan semakin mengertinya da'i dalam ilmu agama maka ia semakin ngerti akan tanggung jawabnya terhadap umat disamping itu ia akan dapat menjawab terhadap persoalan yang dihadapi umat. *Kedua*, Seorang da'i hendaknya menjadi tauladan umat, *Ketiga*, seorang da'i harus berani menyuarakan kebenaran apapun resikonya, karena dakwah harus ditegakkan bila perlu jihad, jangan hanya karena diberi fasilitas oleh penguasa lantas loyo, memberikan fatwa yang mendukung program penguasa tersebut. Kalau memang penguasa tersebut salah ya katakan salah jangan memberikan fatwa yang membingungkan dan menyesatkan umat. Mungkin kalau da'i tersebut benar-benar konsekuen matipun akan di tempuhnya seperti para

mujahid Ikhwanul Muslimin yang rela mati di tiang gantungan demi membela kebenaran. Apa kita tidak malu terhadap mereka. Ini harus kita renungkan. (*wawancara tanggal 21 Nopember 1995*)

Aspek yang menonjol dalam pembahasan bagaimana seorang da'i yang benar-benar dapat diandalkan, bagi Jama'ah Shalahuddin terletak pada tidak memihaknya seorang da'i pada golongan tertentu. Jama'ah Shalahuddin memandang salah besar jika ada seorang figur da'i (apakah secara personal maupun kelenbagaasaan) dalam berdakwah memilih-milih umat, apa termasuk golongannya atau tidak. Oleh karena itu jika peneliti amati gerak dakwah yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin lebih cenderung mengesampingkan unsur-unsur golongan, mereka bebas melakukan dakwah kepada siapa saja, bagi mereka yang terpenting adalah bahwa dakwah yang dilakukan benar-benar mengena sasaran hingga apa yang tersampaikan dapat teraplikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam artian umat islam yang mereka dakwah benar-benar telah mengamalkan ajaran islam secara konsisten tanpa harus bertengkar dengan golongan lain.

Terkait dengan hal tersebut Sri Harjono mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut :

Memang dalam pembinaan kita selalu menekankan aspek ukhuwah islamiyah, hal ini diharapkan agar kader binaan kita tidak lagi terjebak pada persoalan klasik yang mengungkit-ungkit khilafiah maupun golongan. Kalau ini telah tertanan maka dakwah yang dilakukan akan bebas dalam artian tidak adalagi yang namanya pembedaan jama'ah atau golongan, yang penting islam itu tersebar. Islam khan satu dan sama lagi, jadi nggak usah diributkan. Oleh karena itu bagi kami

seorang da'i haruslah memiliki keleluasaan pandangan dan kedewasaan berpikir sehingga tidak lagi terdengar yang namanya bentrok antara jama'ah dengan da'i gara-gara nggak cocok aliran, ini khan payah !. Kemudian kalau boleh saya tambahkan hendaknya da'i itu tahu persoalan umat, ia harus turun dan menyatu dengan umat jangan hanya duduk saja sambil nunggu panggilan ceramah, tapi da'i harus berinteraksi dengan umat di sekitarnya, ini dimaksudkan agar apabila si da'i akan melakukan perubahan atau ide kearah pembaharuan pemikiran akan lebih cepat diterima oleh umat. (*wawancara tanggal 25 Nopember 1995*).

#### **b. Materi Dakwah**

Proses aktualisasi nilai imani (perintah dakwah) pada semua dataran kenyataan manusia memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam rangka merealisasikan fungsi kekhalifahan. Yaitu suatu upaya membebaskan umat manusia dari sistem kehidupan yang dhalim menuju suatu sistem kehidupan yang adil yang diridhai oleh SWT.

Kehadiran dakwah yang dilakukan oleh para da'i diharapkan mampu mengantarkan umat pada kehidupan yang lebih baik, lebih islami. Dengan demikian jika ditarik secara mendasar upaya untuk menggiring atau mengajak manusia menuju jalan islami tak terlepas pada persoalan bagaimana materi dakwah yang disajikan atau diberikan kepada umat (obyek dakwah). Oleh karena itu pihak Jama'ah Shalahuddin jauh-jauh hari sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan telah memperhitungkan materi dakwah apa yang pas untuk kalangan mahasiswa yang dikenal mempunyai daya kritis yang tinggi, dan hal tersebut senantiasa dilakukan pengevaluasian secara

berkala yang dilakukan oleh pengurus Jama'ah Shalahuddin.

Untuk persoalan materi dakwah yang diberikan oleh Jama'ah Shalahuddin kepada para jama'ah dalam pembinaan jika peneliti simpulkan menjadi tiga bagian yaitu Aqidah, Syari'ah dan Syahsiyah.

*Aspek aqidah* dititik beratkan pada pengertian jama'ah akan eksistensi Allah swt dan kedudukan manusia dihadapan sang Khalig. Disamping itu pemahaman aqidah bagi Jama'ah Shalahuddin tercermin pada pemahaman mereka akan makna *La-ilaa-ha-illallah*. Dari kalimat toyyibah ini mengandung makna *pembebasan* artinya Jama'ah Shalahuddin memandang bahwa manusia yang telah mengikrarkan dirinya dengan dua kalimat syahadat, maka wajib untuk membebaskan diri dari segala hal yang membelenggu pikiran dan kekautan manusia dalam artian tidak diperkenankan bagi manusia untuk menghambakan diri selain pada Allah dan menolak semua kekuatan dan kekuasaan dholim.

*Aspek Syariah* berintikan pada persoalan pelaksanaan hukum Allah secara penuh dalam kehidupan masyarakat, dalam artian Jama'ah Shalahuddin menganggap bahwa masyarakat yang baik itu dibentuk atas syariah islam bukan syariah dibentuk berdasarkan pada kondisi masyarakat. Dengan demikian semua aspek kehidupan manusia, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya haruslah mendasarkan diri pada syariah Islam.

*Aspek Syaksiyah* atau kepribadian Islam artinya seorang muslim haruslah memiliki kepribadian yang islami mulai cara makan hingga cara bersikap dan bergaul semuanya harus mencerminkan pandangan islami. Untuk aspek ini Jama'ah Shalahuddin melakukannya dengan cara pembinaan yang intensif.

Terkait dengan persoalan materi dakwah, sebagaimana dikatakan oleh Jama'ah Shalahuddin tidak ada bedanya dengan yang lain tapi titik tekan materi dan kadar materi yang diberikan kepada Jama'ah disesuaikan dengan kondisi, sebagaimana dikatakan oleh Moch. Arif :

Sebenarnya untuk materi dakwah yang kami berikan tidak ada bedanya dengan yang lain. semuanya sama meliputi aqidah, syariah dan syaksiyah./ Cuma kalau boleh kami katakan bahwa materi yang tersebut kami tekankan pada persoalan yang menyangkut kondisi jama'ah dalam materi tersebut menyentuh aspek realitas sosial dan ilmiah mengingat jama'ah kami lebih banyak dari kalangan mahasiswa. (*wawancara tanggal 12 Nopember 1995*)

### c. Media Dakwah

Keberhasilan Jama'ah Shalahuddin dalam mengemban risalah dakwah di lingkungan kampus UGM, disamping karena didasari kesadaran mereka akan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang muslim yang paripurna dan ghirah yang begitu tinggi juga karena mereka (Jama'ah Shalahuddin) memanfaatkan berbagai media yang ada untuk kepentingan dakwah islamiyah.

Jama'ah Shalahuddin memandang adanya sebuah media sangat menentukan kesuksesan perjalanan dakwah,

ternyata sangat efektif sekali. hal ini terbukti pada antusiasnya jama'ah dalam melakukan diskusi atau mengikuti kajian keagamaan yang kami selenggarakan. ( *wawancara tanggal 29 Oktober 1995* )

#### d. Metode Dakwah

Hal yang sangat terkait erat dengan wasilah dakwah (materi dakwah) adalah metode dakwah. Penetapan metode dakwah yang akurat sangat menentukan keberhasilan dakwah islamiyah. Untuk kasus Jama'ah Shalahuddin dalam mengaktualisasikan nilai-nilai imani ( perintah dakwah) tak dapat dilepaskan pada pemahaman mereka pada surat An-Nahl 125 yang menyatakan :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم  
بالتقوى احسن لي ان ربك هو اعلم من ضل عن سبيله  
وهو اعلم بالمهتدين (الفرل ١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siap yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ( An-Nahl : 125)

Berpijak dari ayat diatas Jama'ah Shalahuddin memandang bahwa penyampaian dakwah islamiyah kepada masyarakat kampus (UGM) sebagai obeyk sasaran dakwahnya meliputi tiga hal yaitu : dengan Hikmah, Mauidhah Hasanah dan Mujadalah.

Persepektif Jama'ah Shalahuddin tentang metode dakwah dengan hikmah adalah bahwa upaya penyampaian risalah dakwah hendaknya disesuaikan dengan situasi dan



mengingat tidak semuanya jama'ah atau bahkan obyek dakwah dapat dijangkau melalui sebuah pembinaan. Disamping itu adanya media dapat memberikan semacam alternatif lain bagi jama'ah untuk mengetahui secara rinci atau jelas tentang pengetahuan agama Islam. Dalam hal ini Jama'ah Shalahuddin dalam lebih banyak memanfaatkan media lisan dalam arti lain pihak Jama'ah Shalahuddin mendingkainya dalam bentuk dialog atau tanya jawab keagamaan antar jama'ah dengan pengurus, jama'ah dengan nara sumber bahkan antar jama'ah sendiri.

Selain media lisan yang berbentuk kuliah dan dialog pihak Jama'ah Shalahuddin juga menggunakan media Tulisan dalam bentuk pamflet, majalah dan buletin yang dilakukan atau diterbitkan secara berkala,

Peranan media ini sangat efektif sekali dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan para jama'ah sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengurus Jama'ah Shalahuddin, Moch. Arief :

Dalam melakukan upaya dakwah di UCM ini kami (Jama'ah Shalahuddin) menggunakan berbagai media yang ada dalam artian kami memanfaatkan kecenderungan jama'ah. Sampeyah khan tahu bahwa kondisi seorang mahasiswa adalah kondisi yang cenderung untuk melakukan protes terhadap sesuatu, kritis terhadap persoalan yang berkembang. Nah ! dengan kondisi demikian kami berdakwah disamping dengan cara kuliah umum kami juga melakukan dialog dengan jama'ah tentang persoalan agama utamanya persoalan yang selama ini mereka rasakan belum ada kejelasan. Kemudian juga kami melakukannya lewat tulisan dengan jalan menerbitkan majalah atau buletin yang memuat persoalan agama apakah pembaharuan pemikiran keagamaan atau gugatan akan cara beragama umat islam. dan hal itu

kondisi perilaku sosial yang ada di tengah masyarakat (kampus UGM, red). Dengan demikian pihak Jama'ah Shalahuddin sebelum melakukan atau menerapkan metode ini terlebih dahulu melakukan semacam upaya penelitian atau pendektasian terhadap kecenderungan masyarakat kampus yang terkenal dengan pola pikir rasionalnya.

Untuk metode mauidhah hasaanah pihak Jama'ah Shalahuddin lebih menekankan pada aspek memberikan tauladan yang baik kepada para jama'ahnya atau dengan kata lain bahwa upaya dakwah yang dilakukan tidak cukup dengan hanya memberikan gambaran, seruan bahkan anjuran saja dimana ajaran itu hanya sebagai lipstik, berada dalam tataran konseptual melainkan ajaran itu benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, membumikan ajaran islam dalam kehidupan mereka mulai pola pikir hingga tingkah laku. sebagaimana dikatakan oleh salah seorang pengurus Jama'ah Shalahuddin :

Memang mas ! yang namanya dakwah itu bukan hanya sekedar ngomong tok ! siapapun bisa kalau gitu. akan tetapi dakwah khan bukan begitu, dakwah itu ya harus totalitas dalam artian si juru dakwah tersebut harus benar-benar menghayati bahkan telah mempraktekkan secara benar tentang apa yang disampaikannya kepada umat. Nah ! dalam tataran ini pihak Jama'ah Shalahuddin berupaya khususnya para seniornya memberikan uswah(contoh tauladan) kepada para yuniornya tentang bagaimana perilaku yang islami itu, bagaimana apa yang kita katakan benar-benar telah kita laksanakan dalam kehidupan. Dan perlu sampeyan tahu bahwa dengan cara ini ternyata jama'ah kita semakin banyak karena mereka tertarik dengan kita yang telah memberikan semacam alternatif bagaimana hidup yang benar menurut islam. (wawancara tanggal 30 Oktober 1995)

Untuk metode yang terakhir ini merupakan andalan dari Jama'ah Shalahuddin, hal ini mengingat kondisi lingkungan yang ada di kampus UGM disamping itu kebanyakan jama'ah dari Jama'ah Shalahuddin lebih didominasi oleh kalangan intelektual, mahasiswa dan dosen.

Bagi Jama'ah Shalahuddin mujadalah bukan berarti meributkan atau mempertentangkan sesuatu yang telah baku dalam ajaran islam, akan tetapi yang dikembangkan dalam mujadalah ini adalah mengembangkan wawasan, pola berpikir tentang agama dengan semangat mencari kebenaran agama islam, dimana bagi Jama'ah Shalahuddin menganggap bahwa orang yang memeluk agama islam telah tercampuri dengan hal-hal yang sebenarnya bukan agama dan lebih banyak tercampur dengan budaya tradisional sehingga tidak jelas yang mana ajaran agama dan yang mana budaya masyarakat setempat.

Dalam tataran demikian dalam arti bahwa cara memeluk agama islam yang cenderung menyebabkan orang (umat) mengalami kejumudan dalam berpikir maka dikembangkan metode mujadalah dengan cara melakukan diskusi keagamaan, seminar bahkan debat terbuka tentang persoalan agama yang selama ini dinilai tabu oleh kalangan islam tradisional.

#### e. Obyek Dakwah

Untuk obyek dakwah Jama'ah Shalahuddin sebenarnya telah jelas bahkan dalam bagian sebelumnya telah

dipaparkan, yaitu lebih didominasi oleh kalangan intelektual yang lebih mengandalkan rasionalnya ketimbang faktor kharismatik seorang pemimpin dakwah. Akan tetapi dalam perspektif Jama'ah Shalahuddin yang dikatakan obyek dakwah adalah seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi ini mengingat sifat islam yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian islam perlu disebarakan pada semua orang dengan hikmah dan bijaksana.

Jika *dipreteli*, maka sebenarnya obyek dakwa yang menjadi garapan terdiri beberapa lapisan (versi Jama'ah Shalahuddin). Pelapisan ini bagi Jama'ah Shalahuddin penting untuk menentukan strategi atau metode yang pas dalam mengembangkan risalah islam. Untuk obyek dakwah tersebut meliputi

1. Masyarakat yang tidak tahu Islam (kafir)
2. Masyarakat yang sekedar tahu Islam
3. Masyarakat yang sudah tahu dan mengamalkan Islam tapi belum sampai pada tahap menyampaikan ajaran islam kepada orang lain.
4. Masyarakat yang tahu dan mengamalkan serta menyampaikan ajaran islam kepada orang lain. (*wawancara dengan Nurrohmah tanggal 23 Nopember 1995*).

Pelapisan atau penggolongan obyek dakwah oleh pihak Jama'ah Shalahuddin didasari oleh perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap kondisi umat islam dalam meneluk dan memahami islam, dimana hal itu lebih banyak bersifat sekedar tahu islam tanpa tahu apa sebenarnya

dan tujuan ia memeluk agama islam.

Terkait dengan obyek dakwah, khususnya yang berkenaan dengan bagaimana obyek dakwah dalam memahami islam jika boleh peneliti ringkaskan menjadi beberapa bagian :

*Petama*, Bahwa sekarang ini Islam oleh masyarakat sering dipeluk hanya sebatas beragama secara formal, belum memahami inti ajaran tauhid sebenarnya apalagi dari segi aspek sosialnya.

*Kedua*, Pengertian orang tentang Islam hanya sebatas pada yang rukun lima saja, tak lebih dari itu. Bagi mereka yang memeluk Islam dengan model demikian target utamanya adalah yang penting terpenuhi rukun yang lima itu dengan kata lain gugur kewajiban.

*Ketiga*, Islam dipeluk oleh orang karena didasari oleh kepentingan, artinya jika mereka butuh Islam maka ia akan membela islam matian-matian dalam arti bukan membela islam secara haqiqi melainkan ia memperjuangkan kepentingannya dengan memanfaatkan islam sebagai tamengnya.